

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memaknai makna dari judul skripsi ini, maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah fungsional yang terdapat dalam judul.

#### **1. Pendampingan**

Pendampingan adalah serangkaian kegiatan memfasilitasi kelompok-kelompok marginal baik di pedesaan maupun di perkotaan dalam rangka transformasi sosial untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial, ekonomi, melalui cara-cara partisipatif-dialogis.<sup>1</sup>

#### **2. Kelompok Tani Dusun Pojok**

Kelompok Tani Dusun Pojok adalah sebuah komunitas yang menjadi masyarakat dampingan yang terletak di Dusun Pojok, desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Mata pencaharian penduduk tersebut kebanyakan petani, adapun petani dalam masyarakat ini meliputi pertanian hortikultural (petani tambakau) dan peternakan yang meliputi ternak potong dan ternak perah (susu).<sup>2</sup>

#### **3. Forum Rakyat Boyolali**

FORABI adalah suatu forum warga yang bergerak dalam bidang sosial. FORABI sebagai pendamping sebuah komunitas untuk menjadi mitra kerja masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial

---

<sup>1</sup> Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan Komunitas Pedesaan* (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hlm.5.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Siju Pamungkas, badan pekerja FORABI, tanggal 20 Juli 2005.

yang dihadapi oleh masyarakat, baik masalah ditingkat birokrasi pemerintahan Kabupaten Boyolali maupun masalah dikalangan masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari pengertian dan penjelasan di atas tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “PENDAMPINGAN KELOMPOK TANI DUSUN POJOK OLEH FORUM RAKYAT BOYOLALI (FORABI)” ialah proses interaksi antara pendamping (Forum Rakyat Boyolali) dengan masyarakat dampingan (kelompok tani dusun pojok) yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia menjadi bukti lemahnya model pendekatan *top down* selama ini. Banyaknya konflik yang muncul di daerah, hutang luar negeri yang semakin membesar dan persoalan politik maupun sosial dalam negeri yang semakin kompleks menjadi empiris rapuhnya pondasi pembangunan yang dibuat Orde Baru.

Pendekatan sentralistik disemua bidang pembangunan sebelum terjadi krisis semakin memperparah keadaan. Akibatnya, masyarakat semakin kehilangan masa depan dirinya. Ini mengidentifikasi bahwa dalam kehidupan masyarakat telah terjadi ketidak berdayaan (*power less*) untuk menghadapi perubahan.<sup>4</sup> Dibarengi dengan banyaknya kekerasan sosial, kerusuhan dan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sinam, badan pekerja FORABI, tanggal 14 Juli 2005

<sup>4</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2001), hlm.130.

amuk masa yang semakin anarkis, konflik sosial yang sudah merebak diberbagai wilayah baik di bidang ekonomi, politik, dan budaya.

Adanya krisis ekonomi yang terus menggelembung hingga kini telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan sosial, budaya, dan politik, salah satunya adalah munculnya gerakan-gerakan demokratis, perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), desakan diberlakukan otonomi daerah dan berbagai gerakan pemberdayaan ekonomi, sosial, dan politik baik yang dihasi oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun pemerintah melalui program-program penanggulangan dampak sosial dan krisis ekonomi.

Dengan diberlakukan otonomi daerah maka Desa merupakan paling dasar dari sistem pemerintahan kita, demikian pemerintahan Desa menjadi tempat pelayanan terdekat kebutuhan masyarakat pada sisi lain. Pada dekade ini, sudah menjadi keharusan dalam membangun bangsa ini lebih dititik beratkan pada wilayah pedesaan. Hal ini menjadi logis mengingat masa pemerintahan lalu, Desa hanya mendapat jatah “mengusulkan” pemerataan pembangunan, namun realisasinya dari usulan tersebut berhenti pada tingkat birokrasi. Sedangkan jargon waktu itu adalah dari Desa untuk Desa dan oleh Desa.<sup>5</sup>

Relevan sekali dengan komunitas di Dusun Pojok ini, mata pencaharian penduduk yaitu petani meliputi pertanian holtikultural dan peternakan yang meliputi ternak potong dan ternak perah (susu). Selama ini keterlibatan pemerintah daerah dalam pembangunan Desa masih minim,

---

<sup>5</sup> AW. Samosir, dkk., “Memperkuat Desentralisasi Desa”, dalam buletin *Sorak*, Edisi 12-1-2004, hlm.1.

apalagi pembangunan fisik dan pembangunan perekonomian, dan masih kurangnya informasi pada tingkatan pemerintah Kabupaten di kalangan para masyarakat. Dengan melihat realitas yang ada maka masyarakat petani di Dusun Pojok ini masih membutuhkan pendampingan dalam proses melakukan pengembangan dalam pertanian begitu pula dalam pembelaan atas hak-hak petani dapat diambil contoh ; (1) Masyarakat Dusun Pojok mempunyai hak untuk mendapatkan pemerataan pembangunan fisik maupun ekonomi, tetapi selama ini masih belum terpenuhi oleh pemerintah; (2) Penduduk Dusun Pojok bermata pencaharian petani tembakau, kalau melihat letak geografis yang ada, mempengaruhi kandungan kadar nikotin menjadi tinggi sehingga daya jual untuk menerobos ke pasar internasional masih sulit; dan (3) Masih minimnya pengetahuan penduduk Dusun Pojok dalam mengelola hasil ternak perah (susu).

Dari ketiga permasalahan di atas, apabila dapat teratasi maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi maupun budaya. Dengan demikian masyarakat masih perlu pendampingan untuk peningkatan kesejahteraan hidup.<sup>6</sup>

Dalam menanggapi hal ini para aktivis LSM Lembaga Kajian dan Advokasi Menuju Advokasi Menuju Transformasi (LeKAT) Boyolali dan Komite Pemantau Pemilu (KIPP) yang difasilitasi Konsorsium, monitoring dan Pemberdayaan Institusi Publik (KOMPIP) Boyolali melakukan kerja sama membentuk forum warga yang diberi nama Forum Rakyat Boyolali (FORABI)

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siju Pamungkas, badan pekerja FORABI, tanggal 21 Juli 2005

untuk melakukan pendampingan. Dalam pendampingan masyarakat sebagai akses maka perlu semacam kelompok tani sebagai akses bersama pada tingkatan warga. Untuk akses informasi pada tingkatan Kabupaten para kelompok ini menempatkan FORABI sebagai fasilitator ataupun mediator pada tingkatan birokrasi pemerintahan Kabupaten Boyolali, karena dinilai peran Pemerintah Kabupaten pada tingkat Desa sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan Desa.

Dalam UU No. 22 tahun 1999 disebutkan bahwa pemerintah daerah mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi terbentuknya forum-forum kota di daerah masing-masing. Tetapi pada realitasnya pemerintah daerah kurang merespon UU tersebut sehingga para aktivis LSM mempunyai ide untuk membentuk forum warga sehingga terbentuklah FORABI. Kinerja FORABI yakni mempertemukan masyarakat untuk memaparkan segala permasalahannya yang dapat didengar secara langsung oleh pemerintah. Sehingga pemerintah akan bersifat transparan dalam setiap melaksanakan program-programnya dalam rangka pengembangan masyarakat Boyolali. FORABI juga selalu melakukan pemantauan untuk mengendalikan pemerintahan kota dan legislatif mencapai pemerintahan yang demokratis, transparan, tanggung jawab serta bebas dari KKN.<sup>7</sup>

Dari latar belakang di atas, maka suatu hal yang menarik perhatian penulis untuk meneliti terhadap pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh FORABI, adalah forum warga yang memiliki kepedulian terhadap proses

---

<sup>7</sup> AW. Samosir, dkk., "Napak Tilas Pembentukan FORABI", buletin *Sorak*, hlm.3.

pengembangan masyarakat, hal ini dipandang representatif dan substantif terhadap jurusan Pengembangan Masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari penegasan istilah serta latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pendampingan kelompok tani Dusun pojok yang dilakukan oleh FORABI?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan kelompok tani Dusun Pojok yang dilakukan oleh FORABI.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam bidang pengembangan masyarakat terutama dalam pendampingan masyarakat.

- b. Kegunaan praktis

Sebagai bahan masukan bagi para praktisi dalam melakukan pendampingan masyarakat terutama pada kelompok tani.

## E. Landasan Teori

### 1. Gambaran masyarakat Pedesaan.

#### a. Pengertian Masyarakat Desa

Pengertian Desa dan daerah setingkat Desa ditinjau dari segi hukum ketatanegaraan dimana Desa merupakan unit pemerintahan terendah hierarkis langsung di bawah kecamatan (surat keputusan mendagri No. s/d.18/4 Tanggal 12 Agustus 1969).<sup>8</sup>

Konsep Desa dalam UU. No. 5 tahun 1979, Desa diartikan sebagai suatu kesatuan masyarakat termasuk didalamnya masyarakat kesatuan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>9</sup>

Dengan demikian juga para ahli pedesaan telah sepakat bahwa Desa adalah suatu bentuk pemukiman yang khas di kawasan terbuka dengan ciri-ciri tertentu, yaitu:

- 1) Pada umumnya Desa terletak di atau sangat dekat dengan pusat-pusat wilayah pertanian.
- 2) Dalam wilayah itu pertanian (dalam arti luas) merupakan kegiatan ekonomi yang demikian dominan.
- 3) Karena faktor penguasaan tanah menentukan corak kehidupan masyarakatnya.

---

<sup>8</sup> Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*, Jilid2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 136.

<sup>9</sup> Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan*, hlm. 38.

- 3) Populasi penduduk Desa lebih bersifat tergantung pada dirinya sendiri.
- 4) Kontrol sosial lebih bersifat informal dan interaktif antara sesama warganya lebih bersifat personal dalam bentuk tatap muka.
- 5) Mempunyai homogenitas yang relatif tinggi.<sup>10</sup>

Dari keterangan di atas dapat didefinisikan masyarakat Desa adalah sekumpulan individu-individu dan keluarga yang menempati sebuah wilayah yang saling berdekatan, ditandai oleh aspek-aspek kehidupan bersama seperti kesamaan dalam cara produksi, kebiasaan atau tradisi dan bentuk bahasa.

Pada masyarakat Desa warganya mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam, dikarenakan rasa kekeluargaan yang mereka miliki. Pada umumnya masyarakat Desa hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang batu dan sebagainya. Akan tetapi inti pekerjaan penduduk ialah petani. Pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian hanyalah pekerjaan sambilan saja.

b. Ciri-ciri Masyarakat Pedesaan

Dengan mengacu pada pengertian masyarakat Desa di atas, maka yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain:

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

- 1) Di dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibanding dengan masyarakat kota.
- 2) Sistem kehidupan umumnya berkelompok-kelompok.
- 3) Sebagian warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.
- 4) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.

Apabila didasarkan pada tingkah laku dan sifat-sifat masyarakat Desa secara garis besar dapat disimpulkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai rakyat yang menetap
- 2) Mempunyai wilayah yang tegas batas-batasnya.
- 3) Mempunyai pamong Desa sebagai pusat pimpinan.
- 4) Mmemperlihatkan kegiatan-kegiatan masyarakat sebagai kesatuan Desa.<sup>11</sup>

#### c. Problematika yang Dihadapi Masyarakat Desa

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa atau masyarakat pertanian yang sampai sekarang belum bisa dan sulit teratasi. Tentu hal ini menjadikan masyarakat petani sangat resah dengan masalah yang dihadapi, karena pemerintahpun belum bisa menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat pedesaan, adapun

---

<sup>11</sup> Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, hlm. 36.

permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat pedesaan adalah diantaranya:

- a. Petani mengeluh bahwa harga gabah/beras tidak seimbang dengan harga pupuk dan sarana masukan lain. Mereka dengan seksama mengikuti harga-harga gabah/beras dan sarana masukan tani, dengan kata lain terdapat komersialisasi dalam pertanian.<sup>12</sup>
- b. Dari masalah di atas, munculah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya, sehingga masyarakat selalu kekurangan modal akan bertani.<sup>13</sup>
- c. Kapitalisasi pedesaan yang memasukkan unsur-unsur teknologi modern mendorong petani khususnya petani kaya, menjalankan industri pertanian secara rasional dan efisien. Ini berarti petani kaya lebih terarah pada komersialisasi, mengakibatkan para petani kaya meninggalkan solidaritas komunal yang selama ini menjadi landasan kehidupan komunitas Desa, menuju pembentukan solidaritas baru berdasarkan ikatan asosiasional.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Kabul Santoso, dkk., *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 83

<sup>13</sup> Gunawan Sumadiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.26

<sup>14</sup> Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan*, hlm 40.

## 2. Pendampingan

### a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses mendampingi dengan cara menyatu dengan komunitas marginal (masyarakat), hidup dan tinggal ditengah-tengah mereka untuk meningkatkan perubahan sosial demi kepentingan kelompok sosial. Adapun pendamping adalah seseorang atau kelompok yang dengan kesadarannya memiliki kepedulian untuk menjadi teman atau kawan bagi komunitas marginal dan upaya merubah realitasnya yang tidak manusiawi menjadi realitas yang manusiawi untuk melakukan transformasi dan demokrasi. Adapun tugas pokok dari pendamping dapat dibedakan menjadi dua yaitu melatih dan memberikan konsultasi.<sup>15</sup> Sedangkan tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan (empowerment) yaitu mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya.<sup>16</sup>

Esrom Aritonang dkk., mengemukakan bahwa istilah “pendampingan” berasal dari kata “damping”, yang berarti menempatkan antara LSM atau pendamping dan komunitas dampingan bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi atasan atau bawahan. LSM berperan melakukan pendampingan dalam arti bahwa LSM berada dipihak masyarakat menemani, dan bermitra dengan

---

<sup>15</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan.*, hlm.50.

<sup>16</sup> Robert Chambers, *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 120.

masyarakat. Dengan kata lain, untuk hubungan antara LSM dan masyarakat adalah kemitraan (*partnership*), duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Marzuki Kurdi, pendampingan yaitu berhubungan antara dua subyek yang dialogis yang obyeknya adalah masalah atau kebutuhan subyek yang didampingi. Tujuannya untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Sedangkan strateginya adalah merubah dari dalam dan mempengaruhi dari luar (*transformasi sosial*), sementara pendamping berfungsi membantu kedua-duanya.<sup>18</sup>

Dari pemaknaan pendampingan di atas, dapat dimaknai juga pendampingan masyarakat bahkan lebih mengarah kepada penelitian ini yakni bisa dikatakan pendampingan kelompok tani, karena menurut penulis, pendampingan komunitas tidak berbeda dengan pendampingan masyarakat, yang dibedakan adalah kelompok kecil (*komunitas*) dan kelompok besar (*masyarakat*), dimana pendampingan masyarakat ini merupakan pertemuan antara seorang pendamping dan masyarakat dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan, dimana seorang pendamping hanya berperan sebagai mendampingi guna membantu mengungkapkan pikiran dan merumuskan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan masyarakat. Namun demikian pendamping tetap punya peran besar bagi mereka karena masyarakat

---

<sup>17</sup> Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan*, hlm. 7.

<sup>18</sup> M. Marzuki Kurdi, *Pembuatan Jaringan dan Pendampingan*, Makalah, hlm. 2.

merasa ada teman yang membantu memecahkan persoalan-persoalan mereka.

Sehubungan dengan pentingnya peran pendamping, maka untuk menjadi seorang pendamping yang berhasil, diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dengan baik.
- 2) Mampu melakukan analisis sosial
- 3) Memiliki penyesuaian diri dengan komunitas yang didampinginya.
- 4) Memiliki integrasi pribadi yang seimbang.<sup>19</sup>

Syarat-syarat yang diutarakan di atas memang tidak semudah dengan yang kita bayangkan, karena tidak semua orang bisa memenuhinya. Namun bukan berarti pendamping harus pesimis tapi pendamping justru dalam melakukan pendampingan masyarakat harus mempunyai kesabaran dan keuletan untuk mendampingi masyarakat dengan tujuan pengembangan dan pemberdayaan.

#### b. Model Pendampingan

Pendampingan merupakan upaya membantu dalam meningkatkan kemampuan sebagai suatu sistem sosial, sehingga secara mandiri mampu mengarahkan dan mempercepat perubahan-perubahan sosial menuju situasi kondisi yang dicita-citakan. Pluralitas masyarakat dalam tipe masyarakat harus diperhatikan oleh para pendamping. Karena banyaknya tipe masyarakat hingga para

---

<sup>19</sup> Mansour Fakhir, *Panduan Pendidikan Politik untuk Rakyat* (Yogyakarta, Insist Press, 1999), hlm. 58.

pendamping harus mengetahui berbagai model pendampingan. Adapun model pendampingan komunitas menurut Moeljanto adalah;

1. Model pendampingan berorientasi produksi

Model ini memiliki asumsi bahwa angka pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat tergantung pada prestasi tertentu. Guna mencapai angka perubahan ekonomi yang tinggi seperti itu, dimana pemilihan struktur produksi dan kesempatan kerja yang terencana guna meningkatkan porsi produksi jasa dan manufaktur, serta mengurangi porsi sektor pendampingan secara seimbang tidak terhindari. Karena itu dalam proses pendampingan komunitas berpusat pada produksi. Sedangkan penghapusan kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan menduduki urutan kepentingan kedua terutama dicapai melalui "*trickle-down effect*".

2. Model pendampingan kebutuhan dasar/kesejahteraan.

Model ini menfokuskan diri pada bagian penduduk yang miskin, dan menegaskan bahwa masalah kemiskinan pada dasarnya bukan merupakan kemubadziran ekonomi *perse*, akan tetapi masalah-masalah kemiskinan merupakan pengalaman kerja keras dan tidak produktif. Jadi problem utamanya adalah mengupayakan peningkatan kualitas hidupnya.

### 3. Model pendampingan berpusat pada manusia.

Menurut Prof. Zamroni (tesis human investment) yang menyatakan bahwa investment dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki economic rate of return yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik. Oleh sebab itu, dalam model ini peningkatan perkembangan manusia dan kesejahteraan manusia, persamaan manusia menjadi fokus sentral proses pendampingan komunitas yang mencantumkan tujuan, sumber-sumber pengawasan, dan untuk mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>20</sup>

#### c. Pendekatan dalam Pendampingan

Dalam setiap pendekatan yang dilakukan oleh kelompok pendampingan masyarakat menurut Arief Budiman meliputi dua unsur pokok yaitu, pada masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi (ekonomi) dan masalah manusia menjadi pengambil inisiatif.<sup>21</sup> Pendekatan tersebut adalah; *pertama*, melalui pendekatan *top down*, yaitu sebuah upaya terencana untuk mendirikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan keputusan langsung dari pusat (birokrasi). Pada pendekatan ini cenderung lebih memanjakan masyarakat dan berperan dalam pengembangan

<sup>20</sup> Moeljarto Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Arah dan Strategi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm.32-35.

<sup>21</sup> Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 13.

masyarakat adalah dari pihak pusat atau birokrasi yang terlalu berorientasi pada pembangunan masyarakat Desa dan dianggap sebagai paradigma pembangunan konvensional. Pola kebijakan yang diambil *top down* ini dilaksanakan lebih kuat dari atas ke bawah. Kedua, melalui pendekatan *bottom up*, yaitu sebuah pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan pengembangan rasa keefektifan politis yang dapat mengubah penerimaan pasif dan relatif menjadi masyarakat yang memberikan kontribusi dalam pendampingan masyarakat. Begitu pula prinsip pembangunan yang bertumpu pada partisipasi ini menegaskan bahwa masyarakat menjadi pelaku utama. Sehingga yang memiliki peran penting adalah masyarakat.<sup>22</sup>

#### F. Telaah Pustaka

Dalam bukunya Harry Hikmat, yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat” menerangkan istilah “Pendampingan” merupakan suatu pendekatan mendampingi dengan cara menyatu dengan komunitas marginal (masyarakat), hidup dan tinggal di tengah-tengah mereka untuk meningkatkan perubahan sosial demi kepentingan kelompok sosial.<sup>23</sup>

Pendamping adalah seseorang atau kelompok yang dengan kesadarannya memiliki kepedulian untuk menjadi teman atau kawan bagi komunitas marginal dan upaya merubah realitasnya yang tidak manusiawi

---

<sup>22</sup> Achmad Wazirwicaksono dan Taryono Darusman, *Pengalaman Belajar Praktek Pengorganisasian Masyarakat*, PT. Simpol Pengorganisasian Masyarakat, 2001, hlm.5.

<sup>23</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan*, hlm.50

menjadi realitas yang manusia untuk melakukan transformasi dan demokrasi.

Sedangkan Esrom Aritonang dkk mengemukakan bahwa istilah “pendampingan” berasal dari kata “damping”, yang berarti menempatkan antara LSM atau pendamping dan komunitas dampingan bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi “atasan” atau “bawahan”<sup>24</sup>.

Skripsi Arif Budiyanto yang berjudul “Pendampingan Anak Yatim oleh Panti Asuhan Zuhriyah Rejodani Ngaglik Sleman Yogyakarta” menerangkan bahwa pendampingan yang dimaksudkan mengarah pada pendampingan keagamaan. Program-program yang diberikan mengarah pada kegiatan keagamaan sehingga anak mampu berkembang dan berdaya secara mandiri dengan spiritual yang dimiliki dalam mengarungi kehidupan masa depan.

Skripsi Indira Bayu yang berjudul “Pendampingan Masyarakat oleh Yayasan Patria Nusantara Yogyakarta” yang dimaksud pendampingan adalah interaksi dialogis antara pendamping dan masyarakat dampingan. Adapun pendampingan yang dimaksud mengarah pada pendampingan perekonomian. Sasaran pendampingan masih pada masyarakat bersifat universal. Jadi pendamping berbaaur dengan masyarakat untuk melakukan usaha-usaha dalam rangka melakukan perubahan sosial di bidang perekonomian masyarakat. Sehingga masyarakat mampu mengembangkan perekonomiannya secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>24</sup> Esrom Aritonang, dkk., *Pendampingan Komunitas*, hlm.7

Dari buku dan skripsi diatas semua menerangkan tentang pendampingan yang berbeda-beda arahnya. Sedangkan pendampingan yang penulis maksud dalam skripsi yang berjudul “pendampingan kelompok tani dusun pojok oleh forum rakyat boyolali (FORABI)” adalah pendampingan dengan sasaran kelompok tani yang berada di dusun pojok desa samiran kecamatan selo kabupaten boyolali yang mengarah pada pendampingan usaha ekonomi. Hampir sama dengan skripsi indira baru tetapi dari kedua skripsi tersebut berbeda tempat penelitian dan sasaran pendampingan. Jadi skripsi yang penulis susun belum ada mahasiswa yang menyusunnya, sehingga penulis rasa tema yang penulis angkat perlu untuk diteliti untuk menambah wawasan di bidang pendampingan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa jurusan pengembangan masyarakat islam.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk mengetahui konsep strategi pendampingan kelompok tani dan bagaimana implementasinya yang dilakukan oleh FORABI penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### **1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **a. Penentuan Subyek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-

gejala.<sup>25</sup> Secara teoritis yang disebut subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>26</sup>

Untuk mendapatkan Data yang obyektif dari suatu obyek penelitian yang diteliti, perlu adanya subyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian diantaranya adalah:

Pengurus Forum Rakyat Boyolali (FORABI) yakni ketua selaku penanggung jawab serta pengurus dibidang pendampingan untuk memperoleh informasi tentang sejarah dan program-program pendampingan yang dilakukan oleh FORABI.

Para anggota kelompok tani Dusun Pojok dan sebagian masyarakat Dusun Pojok untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan program-program pendampingan yang sedang berjalan serta tantangan maupun faktor pendukung yang mereka alami.

Selain subyek yang ditentukan di atas, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penulis juga mengambil sumber dari buku-buku, manuskrip, makalah, dan jenis-jenis penerbitan penulisan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini yang dijadikan sebagai subyek sekunder dalam penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Researc* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 136

<sup>26</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135

b. Penentuan Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah gambaran problematika yang dihadapi oleh kelompok tani yang didampingi oleh FORABI, yaitu kelompok tani Dusun Pojok, kelurahan Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Sedangkan obyek yang kedua adalah pelaksanaan pendampingan oleh FORABI.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh Data yang diharapkan dari penelitian ini, penyusun menggunakan metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>27</sup>

Jenis wawancara yang dilakukan adalah terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>28</sup> Wawancara disebut juga dengan *interview*, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan, yang menjadi sumber interview adalah pimpinan, pengurus, maupun anggota dari “Forum Rakyat Boyolali” serta sebagian masyarakat dari

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 135

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 138

anggota kelompok tani Dusun Pojok yang mengetahui informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dengan metode ini pewawancara (penyusun) mengajukan pertanyaan kepada sumber informasi untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, realisasi maupun hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Forum Rakyat Boyolali terhadap kelompok tani Dusun Pojok.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>29</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti. Dalam kenyataannya observasi yaitu melukiskan dengan kata-kata secara cermat, dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.

Metode observasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan Data tentang pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan Forum Rakyat Boyolali terhadap Kelompok tani Dusun Pojok yang

---

<sup>29</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 129

meliputi, pendampingan penyuluhan pertanian, pendampingan industri kecil, dan pendampingan organisasi kelompok tani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan Data yang nyata dari obyek penelitian dengan mengambil sebagian atau yang telah tersedia. Dokumentasi yang bisa diartikan suatu metode untuk mencari Data mengenai hal-hal atau verbal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Dengan metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan Data-data seperti sejarah berdirinya Forum Rakyat Boyolali (FORABI), jumlah anggota, program-program yang ada, hasil-hasil program, struktur pengurus FORABI maupun visi dan misi dari FORABI.

d. Analisis Data

Analisa Data adalah proses penyederhanaan Data ke dalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>31</sup> Tujuan analisa Data adalah menyederhanakan Data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana Data-data yang diberikan oleh informan yang berbentuk kalimat belum sempurna kemudian disusun menjadi kalimat yang sempurna..

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

<sup>31</sup> *Ibid*, hln 120

Sebelum proses analisa data dilakukan terlebih dahulu kita mengadakan cheking data dan triangulasi terhadap sumber data dengan tujuan agar data dapat dipercaya kebenarannya. cheking data untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang di dapat dengan cara membaca kembali catatan jawaban-jawaban yang didengarkan dari sumber data. Triangulasi terhadap sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan sumber data di depan umum atau orang banyak dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang ada.

Adapun analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu perumusan interpretasi dengan cara bertolak dari data yang khusus atau fakta-fakta yang individual untuk sampai pada perumusan umum.<sup>32</sup> Interpretasi ini berlaku untuk semua ataupun satu persatu.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam analisis data adalah sebagai berikut :

- 1) Reduksi Data, yaitu bertujuan untuk mempertajam hasil pengamatan dan mempermudah penelitian untuk mencari data.

---

<sup>32</sup> H. Hadari Nawawi dan H. Mimi Martani, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1996), hlm. 88

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk kemudian dicari temanya.<sup>33</sup>

- 2) Deskripsi Data, yaitu dengan cara menggambarkan data yang sudah disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa penulis. Setelah tahapan analisis data dilakukan, barulah melakukan kegiatan menginterpretasikan data-data sampai pada pengambilan kesimpulan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling bersangkutan. Adapun bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua menceritakan tentang sejarah berdirinya Forum Rakyat Boyolali (FORABI) yang membahas tentang latar belakang berdirinya Forum Rakyat Boyolali (FORABI), visi dan misi FORABI, struktur organisasi, program dan kegiatan FORABI, serta sumber pendanaan.

Bab tiga merupakan inti dari skripsi yang penulis susun. Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian penulis tentang pendampingan kelompok tani yang dilakukan oleh Forum Rakyat Boyolali (FORABI). Adapun bab ini terdiri dari gambaran problematika yang dihadapi kelompok tani dusun pojok, pelaksanaan pendampingan, analisis.

---

<sup>33</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Bumi Aksara, 1995), hlm. 88

Bab empat merupakan bab yang terakhir yakni bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab inilah penulis mencoba menyimpulkan apa yang telah penulis susun. Setelah bab penutup masih ada halaman daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Secara keseluruhan pembahasan pada skripsi ini diarahkan terutama untuk mengkaji gambaran problematika masyarakat Kelompok Tani Dusun Pojok yang didampingi serta bagaimana pelaksanaan pendampingan yang dikembangkan oleh FORABI. Dengan demikian pembahasan tentang ini penulis mengambil kesimpulan:

1. Masyarakat yang didampingi oleh FORABI adalah masyarakat yang membutuhkan dampingan, seperti yang telah dibahas tentang gambaran masyarakat, petani tersebut memiliki berbagai problematika yang tengah mereka hadapi yaitu:
  - a. Penduduk masyarakat Dusun Pojok tidak ada seorangpun mempunyai sumur, sehingga masyarakat kekurangan air bersih untuk dikonsumsi pada kehidupan sehari-hari.
  - b. Pengaruh musim atau kondisi alam yang tidak menentu berdampak gagal tanaman dan panen, apalagi pertanian merupakan mayoritas dari mata pencaharian penduduk yang mana pertanian ini sangat tergantung dengan musim.
  - c. Tingkat pendidikan masyarakat rendah karena mayoritas lulus SMP dan sedikit yang lulusan SMA langsung disuruh orang tuanya untuk menjadi petani.
  - d. Letak geografis Desa di lereng pegunungan sehingga suhu udara sangat tinggi dan ini berdampak pada kadar nikotin pada hasil

pertanian tembakau sangat tinggi, akhirnya daya jual untuk menerobos pasaran internasional sangat rendah.

- e. Kurangnya modal untuk mengembangkan usahanya.
- f. Masyarakat merasa resah dengan kenaikan harga pupuk dan BBM.

2. Pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh FORABI dimulai dengan merekrutmen pendamping yang dimulai dari tingkat FORABI dan pendamping lokal untuk menjadi pendamping baik pendamping dari FORABI maupun pendamping lokal harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan pengurus FORABI, setelah pengrekrutan pendamping maka pendamping yang sudah terbentuk melakukan tahapan pendampingan antara lain: pengenalan, observasi, analisis, penguatan, rancangan aksi bersama, evaluasi dan refleksi. Dari kegiatan pendampingan tersebut telah berhasil menyelesaikan sebagian permasalahan yang ada, diantaranya; tersedianya bak mandi untuk menampung air bersih, kelompok tani dusun Pojok lebih teratur dalam berorganisasi maupun bertani. Kegiatan pendampingan tidak dapat selesai dalam waktu yang singkat sehingga masih ada beberapa permasalahan yang belum terselesaikan.

## **B. Saran-Saran.**

1. Bagi aktivis para pendamping lapangan yang aktif di FORABI :
  - a. Koordinasi perlu ditingkatkan, mengingat tempat tinggal antara pendamping saling berjauhan dan kesibukan masing-masing di luar program yang ada.

- b. Perlu ,diperluas wilayah kerja untuk memperbanyak masyarakat dampingan, karena masih banyak masyarakat di Daerah Kabupaten Boyolali yang membutuhkan dampingan dalam mengembangkan masyarakatnya sendiri.
    - c. Rasionalisasi berfikir dengan pendekatan substansialistik serta bersatunya kekuatan masyarakat dengan menghargai pluralitas sebaiknya dijadikan standar aktivitas, agar eksistensi FORABI tetap terjaga, demi perkembangan masyarakat khususnya di Daerah Boyolali.
2. Bagi Fakultas Dakwah khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, sebagai yang mengkaji Dakwah dalam lingkaran atau wilayah kesadaran akademik serta mengkaji pengembangan masyarakat, sebaiknya memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mahasiswa untuk belajar di masyarakat langsung mengadakan penelitian di lapangan, sehingga bagi mahasiswa Fakultas Dakwah khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam benar-benar dapat malakukan amanahnya untuk berdakwah baik dengan cara bilisan maupun dengan cara bil hal.
3. Bagi Mahasiswa yang tertarik meneliti tema yang sama sebaiknya variabel-variabel utamanya dilengkapi dengan validitas Data dan pendekatan yang lebih relevan, sehingga kajian serupa akan lebih konprehensif.

### C. Penutup.

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terutama mengenai penggunaan metode dan perumusan isi. Oleh karena itu sangat berharap kritik dan sarannya dari pembaca dan pemerhati sebagai masukan. Tentunya semua itu bersifat membangun demi kebaikan kita bersama.

Kepada pihak-pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung saya haturkan banyak terima kasih. Semoga amal kebaikan itu dibalas yang setimpal oleh Allah SWT. Amin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Wazir Wicaksono dan Taryono Darusman, 2001. *Pengalaman Belajar Praktek Pengorganisasian Masyarakat*, PT. Simpol Pengorganisasian Masyarakat.
- Amirul Hadi dan Haryono, 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arief Budiman, 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia.
- AW. Samosir, dkk., "Memperkuat Desentralisasi Desa", dalam buletin *Sorak*, Edisi 12-1-2004.
- , dkk., "Napak Tilas Pembentukan FORABI", dalam buletin *Sorak*, Edisi 12-02-2004.
- Esrom Aritonang, dkk., 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Gunawan Sumadiningrat, 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Hadari Nawawi dan H. Mimi Martani, 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara.
- Kabul Santoso, dkk., 1996. *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- M. Marzuki Kurdi, *Pembuatan Jaringan dan Pendampingan*, makalah
- Mansour Fakhri, 1999. *Panduan Pendidikan Politik untuk Rakyat*, Yogyakarta, Insist Press.
- Moeljarto Tjokrowinoto, 1995. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis, Arah dan Strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.